

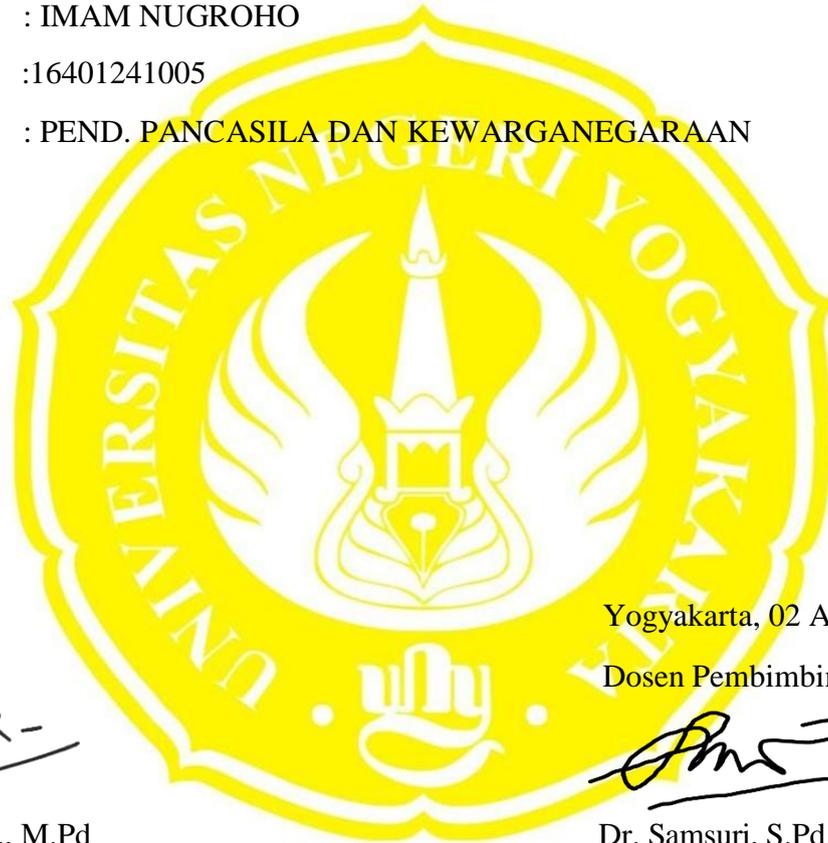
**LEMBAR PENGESAHAN
JOURNAL**

JUDUL : **PENGARUH PEMAHAMAN GURU PPKn TENTANG
MANAJEMEN KELAS TERHADAP IMPLEMENTASI STANDAR
PROSES PEMBELAJARAN KELAS DI SMP KABUPATEN
GUNUNGGKIDUL**

NAMA : IMAM NUGROHO

NIM :16401241005

PRODI : PEND. PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN



Reviewer,

Suripno, S.H., M.Pd
NIP. 19560615 198601 1 001

Yogyakarta, 02 Agustus 2020

Dosen Pembimbing,

Dr. Samsuri, S.Pd., M.Ag
NIP. 19720619 200212 1 001

PENGARUH PEMAHAMAN GURU PPKn TENTANG MANAJEMEN KELAS TERHADAP PELAKSANAAN STANDAR PROSES DI SMP KABUPATEN GUNUNGKIDUL

THE INFLUENCE OF PPKn TEACHER'S UNDERSTANDING ABOUT CLASS MANAGEMENT ON THE IMPLEMENTATION OF PROCESS STANDARDS IN SMP GUNUNGKIDUL DISTRICT

by: Imam Nugroho dan Samsuri

imam.nugroho2016@student.uny.ac.id

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, FIS, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh guru PPKn tentang pemahaman manajemen kelas terhadap pelaksanaan standar proses di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan kajian literatur. Uji validitas instrumen menggunakan *judgment expert* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Metode analisis menggunakan regresi sederhana dengan menggunakan uji parsial yaitu melihat H_0 diterima atau ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemahaman guru PPKn SMP tentang manajemen kelas terhadap pelaksanaan standar proses di SMP Kabupaten Gunungkidul sebesar 52,2%. Diperoleh nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,672, $rsquare$ sebesar 0,522 atau 52,2%. Pada taraf signifikansi 5% H_0 ditolak karena diketahui t hitung sebesar 6,090 dengan nilai signifikansi 0,00 dan *degree of freedom* 34 sehingga diperoleh t tabel sebesar 2,032.

Kata kunci: Manajemen Kelas, Guru PPKn, Standar Proses

Abstract

This study aims to determine the effect of junior high school PPKn teachers understanding of classroom management on the implementation of process standards in Junior High Schools Gunungkidul regency. This research is a descriptive study using a quantitative approach. Data collection techniques using questionnaires, interviews, and literatures review. Test the validity of the instrument using expert judgment and reliability testing using Cronbach's Alpha. The method of analysis uses simple regression. The results showed that there was an influence of the PPKn SMP teacher's understanding of classroom management on the implementation of process standards in Gunungkidul by 52.2%. Obtained regression coefficient (b) of 0.672, $rsquare$ of 0.522 or 52.2%. At the 5% significance level H_0 was rejected because it was known that the t count was 6.090 with a significance value of 0.00 and the degree of freedom 34 so that a t table of 2.032 was obtained.

Keywords: Class Management, PPKn Teachers, Process Standar

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban suatu negara dipengaruhi oleh faktor kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa "kemampuan suatu bangsa dalam berkompetisi di tengah globalisasi dan inovasi teknologi yang tanpa henti bergantung pada kualitas SDM. Melalui pembangunan SDM yang berpadanan dengan kemajuan iptek dan

perkembangan dunia global, Indonesia akan siap menyongsong cita-cita kemerdekaan sebagai bangsa berkarakter serta cerdas, yang mampu bersaing bahkan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia". Upaya dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) salah satunya dengan diselenggarakannya pendidikan.

Terselenggaranya pendidikan akan memberikan pengetahuan dalam

meningkatkan SDM yang berkualitas. Hal ini dikarenakan pendidikan menurut Nurkholis (2013: 24-25) merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu: individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, namun dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya melalui kegiatan belajar-mengajar.

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari pendidikan. Sebab berhasil atau tidaknya pendidikan dipengaruhi oleh keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Selain itu proses belajar-mengajar merupakan suatu cara dalam proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang kompleks.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, setidaknya terdapat tiga komponen dalam proses pembelajaran menurut Pane (2017:338) yaitu peserta didik, pendidik serta sumber belajar. Komponen-komponen tersebut selalu mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman. Perlu adanya penyesuaian oleh kurikulum sebagai pedoman pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurikulum menjadi sering mengalami pergantian. Kurikulum merupakan sebuah perencanaan untuk mempersiapkan setiap peserta didik agar memiliki kehidupan yang lebih baik, manusiawi, dan produktif serta bermanfaat bagi orang lain dan kehidupan secara keseluruhan. Kurikulum untuk kehidupan, yaitu kurikulum yang dirancang untuk mengoptimalkan kapasitas seseorang sebagai manusia sesuai dengan tingkat perkembangan kedewasaannya. Kurikulum diposisikan sebagai kerangka berpikir (*mindset*), program dan *"tolls"*, serta jalan menuju hasil yang dicita-citakan. Kurikulum adalah upaya pendampingan kepada anak agar mereka mampu belajar (dalam arti

sesungguhnya) sehingga mereka memiliki pengalaman untuk meraih titik-titik tak terhitung (Anas, 2014: 124-125).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru setelah diberlakukannya kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam kurikulum 2013 terdapat standar proses, standar isi, dan standar penilaian yang diharapkan dapat saling terintegrasi untuk mewujudkan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa". Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Indonesia selama 6 tahun dan sudah beberapa kali mengalami revisi.

Pembahasan mengenai kurikulum akan selalu berkaitan dengan standar proses. Menurut Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa *"standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik"*, sehingga dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Menurut Erwinsyah (2017:101) bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar, yaitu pengelolaan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal tersebut saling tergantung. Apabila kelas dapat dikelola dengan baik akan memberikan dampak terciptanya iklim kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran. Selain itu kelas yang baik merupakan titik awal keberhasilan pengajaran, sehingga

dalam melaksanakan standar proses kurikulum 2013 perlu adanya manajemen kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kondisi belajar yang kondusif. Manajemen kelas dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Suparman (2012: 178) bahwa peserta didik dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang beragam. Keberagaman karakter peserta didik menjadi salah satu faktor penyebab adanya perilaku mengganggu di kelas atau *Disruptive Classroom Behaviors* (DCB) yang mengakibatkan kelas sering menjadi tidak kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Sebab menurut Triwahyuni (2018:48) bahwa perilaku mengganggu di kelas didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan atau siswa yang lain, sehingga kegiatan belajar mengajar sangat terganggu, contohnya yaitu menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin. Hal ini menjadi tantangan guru khususnya guru PPKn untuk mentransfer pengetahuannya kepada peserta didik dengan melaksanakan standar proses dengan menggunakan manajemen kelas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

PPKn merupakan pelajaran yang penting dalam menyongsong perkembangan negara Indonesia untuk membangun karakter generasi muda. Karakter perlu dibangun karena saat ini demoralisasi generasi muda semakin meningkat. Berdasarkan data KPAI (2016) sepanjang tahun 2011-2016 terdapat 430 peserta didik yang menjadi pelaku dalam kekerasan di sekolah (*bullying*), dengan jumlah korban mencapai 830 orang. Untuk kasus tawuran pelajar, KPAI mencatat sepanjang tahun 2011-2016 terdapat 430 peserta didik yang terlibat sebagai pelaku dalam perkara tersebut. Sedangkan

menurut data dari Badan Narkotika Nasional tahun 2019 angka penyalahgunaan obat-obatan terlarang di kalangan pelajar tahun 2018 (dari 13 ibu kota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Semua hal negatif tersebut berujung pada rusaknya karakter bangsa. PPKn menjadi penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan di sekolah.

Keberhasilan pengajaran sangat bergantung pada kemampuan mengelola kelas. Sebagai alat yang diposisikan untuk kerangka berpikir, program, serta yang dicita-citakan, maka diperlukan guru sebagai pendidik yang memiliki kualitas dan kapasitas yang mumpuni dalam mengaplikasikan kurikulum. Menurut Alawiyah (2014: 10) bahwa guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum 2013. Guru merupakan seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Namun masih banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari neraca pendidikan daerah bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) semua jenjang pendidikan tahun 2019 di Kabupaten Gunungkidul rata-ratanya adalah 66.15, dengan rata-rata demikian Kabupaten Gunungkidul menempati nomor empat dibandingkan dengan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun untuk jenjang SMP, hasil UKG adalah 68.49 menjadikan Gunungkidul menempati nomor tiga se- DIY dengan standar nilai kelulusan nasional adalah 80.0.

Pengaplikasian manajemen kelas yang baik memerlukan pengetahuan yang luas mengenai manajemen kelas itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat pemahaman guru tentang manajemen kelas dalam mengimplementasikan standar proses. Hal ini dikarenakan manajemen kelas tidak hanya menata ruangan kelas saja namun lebih kompleks yaitu:

menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, dan mengelola interaksi belajar-mengajar (Wiyani, 2013:65-66). Dengan demikian perlu pengetahuan yang luas mengenai manajemen kelas yang harus dikuasai oleh guru. Guru yang dijadikan subjek penelitian adalah guru PPKn SMP di Gunungkidul. Sebab Gunungkidul memiliki wilayah yang luas dan terdapat banyak sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Kabupaten Gunungkidul terdiri atas delapan belas kecamatan dan 112 SMP baik Sekolah Menengah Pertama negeri maupun swasta.

Penulis membuat penelitian berjudul **“PENGARUH PEMAHAMAN GURU PPKn TENTANG MANAJEMEN KELAS TERHADAP PELAKSANAAN STANDAR PROSES DI SMP KABUPATEN GUNUNGKIDUL”**.

Dengan mengambil judul tersebut penulis ingin mengetahui; 1) apakah pemahaman guru PPKn tentang manajemen kelas berpengaruh terhadap pelaksanaan standar proses pembelajaran kelas di SMP Kabupaten Gunungkidul ?; 2) berapa besar pengaruh pemahaman guru PPKn tentang manajemen kelas untuk menciptakan suasana belajar kondusif dalam melaksanakan standar proses pembelajaran kelas di SMP Kabupaten Gunungkidul ?.

Tujuan penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui pengaruh pemahaman guru PPKn tentang manajemen kelas terhadap pelaksanaan standar proses di SMP Kabupaten Gunungkidul; 2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman guru PPKn tentang

No	Variabel	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan Reliabilitas
1	Pemahaman Manajemen Kelas	0,745	Kuat
2	Pelaksanaan Standar Proses	0,706	Kuat

manajemen kelas terhadap pelaksanaan standar proses di SMP Kabupaten Gunungkidul. Manfaat penelitian ini

adalah supaya dapat memperkaya khasanah keilmuan dan dapat dapat menjadi bahan rujukan atau referensi penelitian yang sejenis untuk meneliti lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2020 di MGMP PPKn Kabupaten Gunungkidul.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi berasal dari guru SMP di Gunungkidul yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PPKn. Keanggotaan MGMP yaitu berjumlah 109 orang yang terdiri dari guru sekolah negeri dan swasta. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu guru PPKn SMP negeri yang aktif dalam kegiatan MGMP PPKn di Gunungkidul sebanyak 36 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner berupa pernyataan. Angket /kuesioner merupakan bentuk lembar kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan *checklist*. Selanjutnya diolah menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui data tersebut valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruksi yaitu dengan pendapat dari ahli *experts judgment* (Sugiyono, 2017:125).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha cronbach* alasannya karena jawaban dalam angket ini tidak terdapat jawaban yang salah. Hasil perhitungan uji reliabilitas sebagai berikut;

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas variabel pemahaman

manajemen kelas dan variabel pelaksanaan standar proses adalah kuat. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing koefisien *Alpha Cronbach* 0,745 dan 0,706 tersebut lebih dari 0,600.

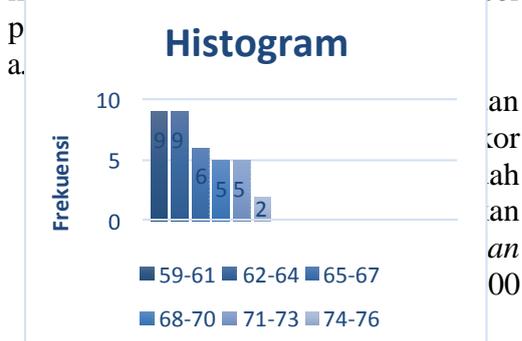
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan pengujian prasyarat analisis. Analisis deskriptif merupakan analisis data pada setiap variabel meliputi penyajian *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, tabel frekuensi, histogram, dan tabel kecenderungan masing-masing variabel, setelah data kuantitatif diperoleh. Pengujian prasyarat analisis untuk mengetahui data yang dikumpulkan memenuhi syarat jika akan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang telah dipilih

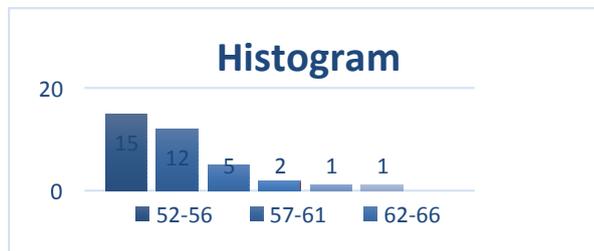
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah pemahaman manajemen kelas dan pelaksanaan standar proses yang dilakukan guru PPKn dalam kegiatan pembelajaran. Sampel berjumlah 36 guru PPKn SMP negeri yang aktif dalam MGMP PPKn di Gunungkidul. Berdasarkan sampel di atas diketahui bahwa guru PPKn di SMP negeri rata-rata memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun. Selain mengikuti kegiatan MGMP, sebanyak 48,6% guru mengikuti organisasi PGRI. Selanjutnya mengenai pendidikan, guru SMP negeri mata pelajaran PPKn sudah sarjana. Bahkan sebanyak 16,7% guru telah menamatkan S2nya. Analisis Deskriptif

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel pemahaman manajemen kelas (X) dan variabel



dan *Standar Deviasi* sebesar 5,185. Distribusi frekuensi yang telah diolah, apabila digambarkan dalam bentuk histogram adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Distribusi frekuensi Pemahaman Manajemen Kelas

Tingkat kecenderungan variabel pemahaman manajemen kelas berdasarkan perhitungan *Mi* dan *Sdi*, pada tingkat kategori tinggi atau sangat baik sebanyak 25 (69%) responden, sedang sebanyak 8 (22%) responden, dan kategori rendah sebanyak 3 (8%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pemahaman manajemen kelas sebagian besar berada pada kategori sangat baik, karena memiliki persentase terbesar yaitu 69%.

- b. Pelaksanaan standar proses (Y) Dengan menggunakan SPSS dan *microsoft excel*, maka diperoleh skor tertinggi 76,00 dan skor terendah 59,00. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Mean* sebesar 69,47, *Median* sebesar 70,50, *Modus* sebesar 72,00 dan *Standar Deviasi* sebesar 4,825. Distribusi frekuensi yang telah diolah, apabila digambarkan dalam bentuk histogram adalah sebagai berikut.

Gambar 2 Distribusi frekuensi pelaksanaan standar proses

Tingkat kecenderungan variabel pelaksanaan standar proses berdasarkan perhitungan *Mi* dan *Sdi*, pada tingkat kategori tinggi atau sangat baik sebanyak 18 (50%) responden, sedang sebanyak 11 (31%) responden, dan kategori rendah sebanyak 7 (19%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pelaksanaan standar proses sebagian besar berada pada kategori sangat baik, karena memiliki persentase terbesar yaitu 50%.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan memperoleh nilai variabel sebesar 0,258. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai variabel lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel pemahaman manajemen kelas dan pelaksanaan standar proses berdistribusi normal dengan nilai variabel $0.258 > 0.05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini menggunakan uji F. Uji F dalam analisis ini merupakan harga koefisien F pada baris *deviation from linearity* yang tercantum dalam *ANOVA Table* sebesar 0,946. Variabel dikatakan linear apabila nilai *deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 0.05 berarti hubungan antar variabel linear. Disimpulkan bahwa variabel pemahaman manajemen kelas dan variabel pelaksanaan standar proses bersifat linear.

3. Pengujian Hipotesis

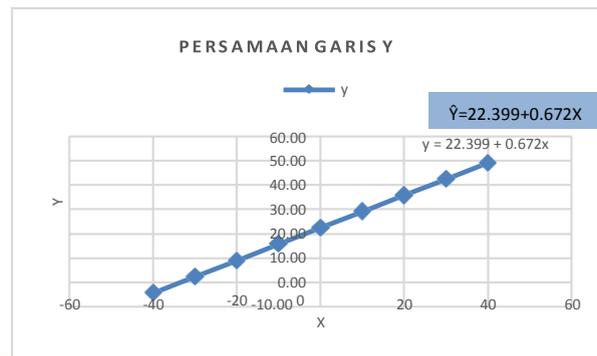
Dalam pengujian hipotesis, penulis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Uji hipotesis menggunakan bantuan program *SPSS 25* dengan hasil sebagai berikut:

Variabel	Harga r dan r ²		Harga t		Koefisien	Konstanta	Signifikansi	Ke
	R	r square	t tabel	t hitung				
X-Y	0,722	0,522	0,3291	6,090	0,672	22,399	0,000	Berpen Posisi

Sumber: Data Primer Diolah 2020

a. Persamaan Model Regresi

$$\hat{Y} = 22.399 + 0.672X$$



Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial (uji t) pengaruh pemahaman manajemen kelas terhadap pelaksanaan standar proses diperoleh nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.672. Pada taraf signifikansi 5% dapat diketahui t_{hitung} sebesar 6.090 dengan nilai signifikansi 0.00 dan *degree of freedom* 34 sehingga diperoleh

t_{tabel} sebesar 2.032. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak yang berarti variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman manajemen kelas terhadap pelaksanaan standar proses, yaitu:

a. Menegakkan disiplin dalam mengelola pembelajaran

Menegakkan disiplin di dalam kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendisiplinkan perilaku peserta didik saat di dalam kelas. Apabila guru melakukan tindakan mendisiplinkan peserta didik di dalam kelas berarti guru tersebut memiliki pemahaman manajemen kelas untuk melaksanakan standar proses. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Karwati (2015:11-15) bahwa salah satu pendekatan yang bisa digunakan oleh guru untuk melakukan manajemen kelas adalah pendekatan

kekuasaan. Pendekatan ini merupakan suatu proses mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru disini adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas dengan dilandasi oleh kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati oleh peserta didik. Norma yang digunakan untuk mengikat peserta didik adalah tata tertib. Dengan menggunakan pendekatan kekuasaan akan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa disiplin harus ditanamkan sejak dini. Nilai disiplin yang tertanam kepada peserta didik dapat menjadi bekal hidup dikemudian hari. Dari data yang diperoleh didapatkan sekitar 94.4% guru selalu mendisiplinkan peserta didik di dalam kelas, data tersebut menunjukkan besarnya pemahaman guru PPKn SMP tentang manajemen kelas dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. selain itu tata tertib memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan kelas kondusif dan disiplin peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari besaran penggunaan tata tertib dalam mengelola kelas yaitu sebesar 80.5%.

b. Menjalani komunikasi dengan peserta didik Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional. Apabila berpedoman pada aturan tersebut, maka berkepribadian baik merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dalam melaksanakan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh bahwa didapatkan sekitar 94.4% guru tidak mencemooh peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran, data tersebut menunjukkan besarnya pemahaman guru PPKn SMP tentang manajemen kelas dalam berkepribadian baik sebagai guru profesional. Selain itu apabila guru profesional menciptakan

suasana menghargai dalam kelas, maka komunikasi dengan peserta didik menjadi lebih menyenangkan serta dapat dengan mudah menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat bahwa sebesar 94.4% guru menciptakan suasana menghargai antar peserta didik di kelas.

c. Menata dan mengatur lingkungan fisik kelas Aktivitas di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik. Berdasarkan hitungan terhadap responden dapat dilihat bahwa sebesar 91.6% guru menciptakan suasana nyaman di kelas salah satunya dengan mengatur tempat duduk peserta didik. Hal ini dapat dilihat bahwa sebesar 80.5% guru mengatur tempat duduk peserta didik.

Selanjutnya dengan berpedoman hasil kuesioner tentang pemahaman manajemen kelas terhadap pelaksanaan standar proses, penulis dapat merumuskan faktor penghambat pelaksanaan standar proses, yaitu

a. Kesulitan dalam mengoperasikan teknologi Kesulitan dalam mengoperasikan teknologi menjadi hambatan guru sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Karena akan berdampak pada media pembelajaran yang cenderung membosankan dan kurang variatif. Hal ini akan menyebabkan guru mencari zona aman dalam mengajar dengan metode ceramah saja. Apabila guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi berarti guru tersebut mengalami kendala dalam pelaksanaan standar proses. Menurut Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PPKn sebagai guru profesional adalah dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Apabila dilihat dari data yang diperoleh di lapangan bahwa didapatkan hanya 13,8 % guru tidak

kesulitan dalam mengoperasikan teknologi, sedangkan 86,1% guru memiliki kendala dalam mengoperasikan teknologi. Data tersebut menunjukkan besarnya kesulitan guru PPKn SMP untuk mengoperasikan teknologi. Hal ini dapat terjadi karena kebanyakan guru PPKn di Kabupaten Gunungkidul sudah mengabdikan diri sebagai guru lebih dari 20 tahun. Hal ini mengakibatkan banyak guru yang gagap terhadap perkembangan teknologi karena faktor usia. Hambatan tersebut akan berdampak kepada terkendalanya pelaksanaan standar proses dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

- b. Penggunaan *smartphone* selama jam pelajaran Penggunaan *smartphone* oleh guru PPKn harusnya diminimalisir atau tidak digunakan selama pembelajaran. Karena akan mengakibatkan kurang maksimalnya *transfer of knowledge* oleh guru kepada peserta didik. Apabila diminimalisir, guru akan lebih memperhatikan sikap dan suasana kelas saat pembelajaran serta media pembelajaran akan lebih variatif dan tidak membosankan. Hal ini akan mengoptimalkan tugas guru PPKn sebagai guru yang profesional. Menurut Jamil (2014:73) bahwa terdapat lima ukuran atau ciri-ciri seorang guru dinyatakan profesional yakni; memiliki komitmen pada siswa dan proses belajar; secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengerjakan; bertanggung memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugas; serta dapat menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya. Namun data yang diperoleh didapatkan sekitar 13,8% guru tidak menggunakan *smartphone* saat kegiatan pembelajaran, kemudian sisanya masuk ke dalam kategori pernah, kadang-kadang, dan selalu. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menggunakan *smartphone* saat melaksanakan pembelajaran, sehingga akan mengakibatkan kurang berhasilnya pelaksanaan standar proses.

Kemudian berdasarkan pedoman

hasil kuesioner tersebut, penulis merumuskan beberapa pelaksanaan standar proses guru PPKn SMP negeri di Gunungkidul adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pembuatan RPP, silabus dijadikan sebagai acuan. Hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 100% sampel selalu menggunakan silabus sebagai acuan dalam membuat RPP. Silabus dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan RPP karena menurut Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Menurut Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Pelaksanaan RPP di dalam kelas, hanya 33,3% guru yang mengembangkan RPP. Penyusunan RPP sebaiknya berpusat pada kemampuan peserta didik dengan pertimbangan silabus. Namun hanya 16,6% guru yang dalam penyusunan RPP berpusat pada kemampuan peserta didik.
- b. Menurut Majid (2008:17) Perencanaan pembelajaran adalah hal wajib dilakukan oleh guru sebelum melakukan suatu kegiatan belajar mengajar. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran,

penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengorganisasi sumber dan media atau alat pembelajaran termasuk dalam perencanaan pembelajaran sehingga tindakan tersebut penting dilakukan oleh seorang guru. Pentingnya perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa sebanyak 91,6% guru melakukan persiapan perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Sebab dengan adanya perangkat pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Namun masih banyak guru yang tidak menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan konsep yang abstrak. Hal ini dapat dilihat hanya 36,1% guru yang menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan konsep yang abstrak.

- c. Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Anas (2014:162) saintifik merupakan sikap yang didasari oleh cara berpikir yang mengikuti metode ilmiah dalam menghadapi suatu persoalan atau fenomena. Langkah-langkah dalam penerapan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, dengan proses mengamati maka diharapkan akan memunculkan pertanyaan, dengan rasa ingin tahu yang lebih kemudian diharapkan akan melakukan eksplorasi dalam rangka menjawab pertanyaan dengan mengaitkan antara fakta di lapangan dengan teori yang ada. Setelah semua informasi telah terkumpul lalu diperoleh kesimpulan kemudian yang terakhir adalah dikomunikasikan.

Guru PPKn di Kabupaten Gunungkidul dalam menerapkan pendekatan saintifik terbilang sudah banyak. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebanyak 69,4% guru PPKn di Kabupaten Gunungkidul sudah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 75% guru tidak membatasi peserta didik untuk bertanya apabila belum paham. Selain itu hanya 27,7% guru melaksanakan metode ceramah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Terdapat pengaruh pemahaman guru PPKn tentang manajemen kelas terhadap pelaksanaan standar proses di SMP Kabupaten Gunungkidul. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.672 dengan r_{square} sebesar 0.552. Pada taraf signifikansi 5% dapat diketahui t_{hitung} sebesar 6.090 dengan nilai lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 2.032.
2. Pemahaman guru PPKn SMP tentang manajemen kelas memiliki pengaruh sebesar 52.2% terhadap pelaksanaan standar proses di Gunungkidul. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi sebesar 0.522.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka disarankan:

1. Data penelitian angket dalam variabel pemahaman manajemen kelas butir pernyataan nomor 20 (guru tidak menggunakan *smartphone* selama jam pelajaran berlangsung), memiliki skor jawaban paling rendah dibandingkan dengan butir pernyataan lainnya yaitu dengan jumlah 92. Diharapkan kedepannya guru PPKn SMP di Gunungkidul meminimalisir penggunaan *smartphone* saat mengajar dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti aktif

melaksanakan diskusi, sehingga peserta didik akan memiliki pemikiran kritis menanggapi suatu masalah.

2. Data penelitian angket dalam variabel pelaksanaan standar proses butir pernyataan nomor 5 (prinsip penyusunan RPP berpusat pada kemampuan guru), memiliki skor jawaban paling rendah dibandingkan dengan butir pernyataan lainnya yaitu dengan jumlah 73. Diharapkan untuk dicermati kembali oleh MGMP PPKn SMP di Gunungkidul bahwa dengan prinsip penyusunan RPP berpusat pada kemampuan guru, membuat capaian kemampuan peserta didik tentang pembelajaran PPKn kurang maksimal, dikarenakan berorientasi pada kemampuan guru. Idealnya prinsip penyusunan RPP berpusat pada kemampuan peserta didik sehingga RPP yang dibuat oleh guru tepat sasaran untuk pengembangan kemampuan peserta didik yang dirasa kurang menggunakan metode dan pendekatan yang efektif.
3. Bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan standar proses sebaiknya mencari variabel selain pemahaman manajemen kelas. Sebab dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, variabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pelaksanaan standar proses sebesar 52,2%. Hal ini menunjukkan masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi pelaksanaan standar proses sebesar 47,8%.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2014). Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 . *P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI*, 10.
- Amrizal, D. (2014). Guru profesional di era global. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20 (77).
- Anas, Zulfikri & Akhmad Supriyatna. (2014). *Hitam putih kurikulum 2013*. Jakarta Selatan: AMP Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, B. S. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1 (1), 19.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Karwati, Euis & Donni Juni Priansa. (2015). *Manajemen kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16, tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Kemendikbud. (2020, Januari 6). Diambil kembali dari Neraca pendidikan daerah: <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>
- Kemendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, tahun 2020, tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024
- Kemendikbud. (2013). *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65, tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, tahun 2016, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kountur, R. (2009). *Statistika Praktis*. Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- KPAI. (2016). Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak, 2011-2016. Retrieved from

- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pertahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perindungan-anak-2011-2016>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muzamiroh, M. L. (2013). *Kupas tuntas kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4 (1).
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-25.
- Oemar, H. (2006). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah (2013). Peraturan Pemerintah Nomor 32, tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan
- Priansa, D. (2014). *Kinerja dan profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta
- Puslitdatin. (2019). Penggunaan narkotika di kalangan remaja meningkat. Diterima dari <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Saprin. (2017). Pengaruh penerapan manajemen kelas terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik di MTs. negeri gowa . *Jurnal al-Kalam*, 169.
- Simatupang, H. (2019). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari standar proses dalam pembelajaran IPA kelas VII SMP Al-Ulum Kota Medan. *Biokolus*, 2(1), 136.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparman, M. A. (2012). Desain instruksional modern: panduan para pengajar dan inovator pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru*. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA.
- Suyatmini. (2017). Implementasi kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran akuntansi di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 60.
- Umar, M. S. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik: tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru. *Jurnal Auladuna* , 211-222.
- Usman, H. (2010). *Manajemen (teori, praktek, dan riset pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warsono. (2017). Guru: antara pendidik, profesi, dan aktor sosial. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 1.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen kelas teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif* . Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.